

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MEWUJUDKAN WARGA NEGARA GLOBAL

Sumaryati
sumaryatim@yahoo.co.id
Prodi PPKn/FKIP UAD Yogyakarta

ABSTRACT

Globalization is a reality era that must be faced by every nation. Globalization is a chance and an opportunity, as well as challenges and threats to a nation that wants to increasingly exist among the other nations of the world. For a nation that has been established in all aspects of his state, especially the quality of human resources, technology, education, and economics, as well as mental, will be able to responding globalization well. Will not be easily influenced, even controlled by other nations, but on the contrary they will successfully influence. As for the people who are not yet ready with the human resources, technology, economics, education, will actually be a target for globalization.

In order for a nation to face globalization and to take part in it, then the required human resources global quality and character.global citizen is a citizen who is responsible for fulfilling the requirements of institutional and cultural sake of the greater good for society. As for the nature of responsible citizens is the embodiment of ownership and commitment to the values of the application of active integrative and critical awareness. This critical awareness includes the ability to think independently, critically and constructively, the ability to see the problem in the context of long-term, and make an assessment based on a commitment to long-term public interests. The term global citizen is a term that refers to the level of citizenship. Global Citizen is a level more than the level of communal citizens and nationals.

Feature global citizen is the ownership concept, competence, connection, credibility and global concern .. Citizens are thus citizens who meet the characteristics of global citizens covering both aspects of intellectual, mental intelligence, emotional intelligence and social intelligence, and mastery technology. The higher level of nationality, these characteristics should be increasingly realized and can be implementation. Thus, in order to set up a global citizen to be able to maintain the existence in the global era, needs strengthening character education . strengthening of character education in the course of personality development is done by returning teachers and lecturers as educators is not just teachers, the assessment system be the absolute right of teachers / lecturers, evaluation system emphasizes the affective aspect (oral examination, interview, essay), strengthening the material and material development, reinforcement learning methods, and the strengthening of technological mastery.

Keywords: global citizen, intellectual, mental intelligence, emotional intelligence , social intelligence, mastery technology

ABSTRAK

Globalisasi merupakan sebuah kenyataan jaman yang harus dihadapi oleh setiap bangsa. Globalisasi merupakan suatu kesempatan dan juga peluang, sekaligus tantangan dan ancaman bagi sebuah bangsa yang ingin semakin eksis di antara bangsa-bangsa lain di dunia. Bagi bangsa yang telah mapan dalam segala aspek kenegaraannya, terutama kualitas sumber daya manusia, teknologi, pendidikan, dan ekonomi, serta mentalnya, akan mampu mensikapi globalisasi dengan baik. Tidak akan mudah terpengaruh, bahkan dikuasai bangsa lain, namun justru sebaliknya mereka akan berhasil mempengaruhi. Sedangkan bagi bangsa yang belum siap dengan sumber daya manusia, teknologi, ekonomi, pendidikan, akan justru menjadi sasaran bagi globalisasi.

Agar suatu bangsa mampu menghadapi globalisasi dan berkiprah di dalamnya, maka dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas global dan berkarakter. Warga Negara global adalah warga Negara yang bertanggungjawab untuk memenuhi persyaratan institusional dan cultural demi kebaikan yang lebih besar bagi masyarakat. Adapun sifat warga negara yang bertanggungjawab adalah kepemilikan dan perwujudan komitmennya terhadap nilai-nilai integrative dan terhadap penerapan aktif kesadaran kritisnya. Kesadaran kritis ini meliputi kemampuan berfikir mandiri, kritis dan konstruktif, kemampuan untuk melihat masalah dalam konteks jangka panjang, dan membuat penilaian berdasarkan komitmen untuk kepentingan masyarakat jangka panjang. Istilah warga negara global ini merupakan istilah yang menunjuk kepada tingkatan kewarganegaraan. Warga negara global merupakan tingkatan lebih lanjut dari tingkatan warga negara komunal, dan warga negara nasional.

Ciri warga negara global adalah kepemilikan konsep, kompetensi, koneksi, kredibilitas dan kepedulian. Warga negara global dengan demikian warga negara yang memenuhi ciri-ciri warga negara global meliputi baik aspek kecerdasan intelektual, kecerdasan mental, kecerdasan emosional, dan kecerdasan sosial, serta penguasaan teknologi. Semakin tinggi tingkat kewarganegaraan, ciri-ciri tersebut seharusnya semakin terwujud dan terimplentasi. Dengan demikian dalam rangka menyiapkan warga negara global untuk mampu mempertahankan eksistensi di masa global, dibutuhkan penguatan pendidikan karakter. Penguatan pendidikan karakter dalam mata kuliah pengembangan kepribadian dilakukan dengan mengembalikan guru dan dosen sebagai pendidik bukan sekedar pengajar, sistem penilaian menjadi hak mutlak guru / dosen, sistem evaluasi menekankan pada aspek afektif (ujian lisan, wawancara, essay), penguatan materi dan pengembangan materi, penguatan metode pembelajaran, dan penguatan penguasaan teknologi.

Kata Kunci : *warga Negara global, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan mental, kecerdasan sosial, penguasaan teknologi*

PENDAHULUAN

Masa globalisasi merupakan sebuah kenyataan yang harus dihadapi oleh semua bangsa, termasuk bangsa Indonesia. Globalisasi yang berkonsekuensi dengan tidak adanya batas yang tegas antara negara

yang satu dengan yang lain, baik dalam hal tempat maupun waktu. Tempat dan waktu secara mudah dapat diterobos oleh unsur pendukung globalisasi, yaitu transportasi, komunikasi, dan perdagangan bebas, yang ditopang dengan teknologi yang semakin

canggih. Dampak positif globalisasi adalah adanya tantangan bagi setiap bangsa untuk mengikuti perkembangan bangsa lain, semakin mudahnya komunikasi, transportasi, dan proses bisnis, yang hal ini berkonsekuensi pada meningkatnya di sektor perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Dampak negatif globalisasi antara lain terjadinya pergeseran, pengikisan dan penurunan nilai-nilai luhur, pergesekan antar bangsa rentan terjadi, adanya fenomena perang multidimensi (perang dengan sasaran sistem pemikiran suatu bangsa, berhasilnya penguasaan sistem pemikiran oleh suatu bangsa atas bangsa lain, akan semakin mudah bangsa tersebut dikuasai oleh bangsa lain).

Melihat dampak positif dan negatif globalisasi tersebut, penulis dapat menyatakan bahwa globalisasi diperuntukkan untuk bangsa dengan masyarakatnya yang sudah siap dan mapan, baik dalam hal mentalitas maupun dalam hal finansial sarana prasarana. Kesiapan dan kemapanan dalam hal mentalitas, yaitu adanya sifat dan sikap kecerdasan, keberanian, kerja keras, disiplin, tanggung jawab, dari anggota suatu bangsamerupakan hal sangat penting agar suatu bangsa dapat menghadapi dan menggunakan peluang globalisasi dengan optimal. Sebaliknya bagi bangsa dengan anggota bangsanya yang kurang cerdas, tidak disiplin, mudah dipengaruhi, malas, tidak bertanggungjawab, akan mudah terdesak oleh pengaruh negatif globalisasi , bahkan tergilas oleh globalisasi.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu bidang kajian yang mengemban misi nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui koridor “*value-based education*” (Dasim Budimansyah:2011;43). Lebih lanjut dinyatakan bahwa secara kurikuler Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dirancang sebagai subjek pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu menjadi warga negara Indonesia yang berakhlak mulia,

cerdas,partisipatif, dan bertanggungjawab. Secara Teoritik PKn dirancang dengan memuat aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang bersifat saling menetrasi dan terintegrasi. Sedangkan secara pragmatik PKn dirancang sebagai subjek pembelajaran yang menekankan isi yang penuh dengan nilai dan pengalaman belajar ,yang berupa berbagai sikap , perilaku yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini PKn memiliki tugas untuk membina, menyadarkan anggota bangsa untuk dapat mensikapi dan mengisi globalisasi secara optimal, dengan mempersiapkan mentalitas yang tangguh dan kuat. Pkn selain bertugas untuk mempersiapkan warga masyarakat, warga bangsa, warga negara , dan personal yang baik, juga bertugas mempersiapkan warga dunia yang baik, atau warga global yang baik.

Tulisan ini bermaksud sedikit memaparkan tentang pentingnya pembentukan warga global ,untuk mensikapi globalisasi secara positif, sehingga globalisasi semakin mampu mengangkat eksistensi bangsa, bukan justru sebaliknya , eksistensinya melemah. Pembentukan warga global ini harus dibarengi dengan penguatan karakter, melalui penguatan kembali pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang dikelola dan dijalankan dengan kesungguhan akan mampu membawa generasi bangsa Indonesia tetap eksis di antara bangsa-bangsa lainnya di masa globalisasi, serta mampu menjadi warga dunia yang baik.

PEMBAHASAN

Pengertian Warga Negara Global

Menurut Syaifullah dalam Dasim Budimansyah,ed(2011:704) yang mengacu pada pendapatnya Korten, menyatakan warga Negara global adalah warga Negara yang bertanggungjawab untuk memenuhi persyaratan institusional dan cultural demi kebaikan yang lebih besar bagi masyarakat. Adapun sifat warga negara yang

bertanggungjawab adalah kepemilikan dan perwujudan komitmennya terhadap nilai-nilai integrative dan terhadap penerapan aktif kesadaran kritisnya. Kesadaran kritis ini meliputi kemampuan berfikir mandiri, kritis dan konstruktif, kemampuan untuk melihat masalah dalam konteks jangka panjang, dan membuat penilaian berdasarkan komitmen untuk kepentingan masyarakat jangka panjang. Istilah warga negara global ini merupakan istilah yang menunjuk kepada tingkatan kewarganegaraan. Warga Negara global merupakan tingkatan lebih lanjut dari tingkatan warga negara komunal, dan warga negara nasional.

Karakteristik warga negara yang dikaitkan dengan kecenderungan masa global, menurut John Cogan (Syaifullah, dalam Dasim Budimansyah; 2011:705) adalah mendekati masalah dari sudut masyarakat global, bekerja sama dengan orang lain, bertanggungjawab terhadap peranan tanggungjawab masyarakat, berfikir secara kritis dan sistematis, menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, mengadopsi cara hidup yang melindungi lingkungan, menghormati dan mempertahankan hak asasi, dan berpartisipasi dalam masalah public pada semua tingkat pembelajaran civics, dan memanfaatkan teknologi berbasis informasi.

Wisnubrata mengutip pendapatnya Katner, yang kemudian dikutip oleh Syaifullah, dalam Dasim Budimansyah, ed (2011:705), ciri manusia kelas dunia adalah kepemilikan konsep, kompetensi, dan koneksi. Selanjutnya ciri ini ditambah oleh Wisnubrata, yang dikutip oleh Syaifullah dalam Dasim Budimansyah, ed (2011:705) dengan ciri kredibilitas dan kepedulian. Konsep berkaitan dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan gagasan-gagasan mutakhir. Kompetensi berkaitan dengan pengembangan

kemampuan untuk bekerja secara multidisiplin. Koneksi berhubungan dengan pengembangan jaringan sosial untuk melakukan kerja sama secara informal. Kredibilitas berhubungan dengan integritas, yang meliputi jujur, menjalankan apa yang dikatakan, memegang teguh janji, berlaku adil, membangun rasa percaya dan hormat kepada orang lain. Adapun kepedulian adalah peka dan tanggap terhadap kebutuhan dan keadaan orang lain, memberi yang terbaik tanpa pamrih, berbagi pengetahuan dan informasi dalam rangka memperkaya wawasan dan mentalitas. Memperhatikan ciri-ciri warga Negara global tersebut, dapat dinyatakan bahwa ciri-ciri warga negara global meliputi baik aspek kecerdasan intelektual, kecerdasan mental, kecerdasan emosional, dan kecerdasan social. Semakin tinggi tingkat kewarganegaraan, ciri-ciri tersebut seharusnya semakin terwujud dan terimplentasi.

Urgensi Warga Negara Global

Eksistensi sebuah bangsa dan Negara di masa globalisasi ini sangat ditentukan oleh eksistensi warga bangsa dan Negara tersebut. Seperti yang dinyatakan oleh paham Strukturalisme, bahwa eksistensi seorang warga masyarakat atau bangsa akan sangat ditentukan oleh struktur, lingkungan di mana dia tinggal, dan sangat ditentukan oleh peran dan fungsi seseorang tersebut dalam sistem yang berlaku disekitarnya. Artinya jika seseorang ingin keberadaannya diakui oleh masyarakat, maka orang tersebut harus berperan secara optimal dalam struktur tersebut.

Eksistensi bangsa dan Negara Indonesia di masa globalisasi di antara negara dan bangsa lain, sangat ditentukan oleh peran dan fungsi negara dan bangsa kita dalam sistem dan struktur organisasi dunia. Sedangkan peran bangsa dan Negara sangat ditentukan oleh kualitas sumber

daya manusia bangsa dan Negara tersebut. Sistem dan strukturnya adalah organisasi dunia, maka sumber daya manusia harus memiliki *mind set*, sikap, perilaku yang mendunia juga. Inilah manusia yang dapat menjadi warga Negara global. Hal ini seiring dengan pendapat Korten, yang disadur oleh Syaifullah dalam Dasim Budimansyah,ed (2011:706), yang menyatakan warga Negara global berperan sangat penting untuk merumuskan menerapkan agenda untuk transformasi social. Jiwa kewarganegaraan global (*mind of global citizen*) sangat berperan untuk mempertautkan dan mempersatukan rakyat di dunia, untuk bersama-sama melakukan transformasi social. Dalam masa globalisasi ,ketergantungan dan keterkaitan antar negara sangat kuat, disinilah dibutuhkan keterlibatan warga Negara dunia untuk saling menjalin kerja sama dalam seluruh dimensi kehidupan, dengan mengabaikan perbedaan yang ada.

Agar warga negara global dapat berperan dengan baik, maka dibutuhkan warga negara global yang berkarakter . dalam hal inilah pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk dievaluasi dan diperkuat. Mata pelajaran PKn dan mata kuliah Pancasila memiliki andil melahirkan warga negara global yang berkarakter , dengan memperkuat dan mengembangkan pendidikan karakter kepada peserta didik , mahasiswa, dan masyarakat.

Urgensi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Jamal Maruf Asmani (2012:30) yang mensadur pendapatnya D.Yahya Khan, pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga,masyarakat, dan bangsa. Pendidikan karakter juga membantu orang lain untuk membuat keputusan yang dapat

dipertanggungjawabkan. Pendidikan karakter melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Ketiga aspek ini menurut Lickona akan mengefektifkan pendidikan karakter. Sedangkan berdasarkan *grand design* pendidikan karakter yang dikembangkan Kemendiknas, pendidikan karakter dikelompokkan menjadi olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*) (Jamal Maruf Asmani,2012:32). Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seseorang akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi merupakan bekal yang penting untuk mempersiapkan seseorang mensikapi keadaan apapun juga. Kecerdasan emosi yang cukup kuat, akan mempermudah seseorang dalam menghadapi segala macam tantangan kehidupan, baik tantangan internal maupun eksternal. Hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber pada budaya budaya bangsa Indonesia sendiri.

Dengan demikian urgensi pendidikan karakter bagi bangsa Indonesia, terlebih di masa globalisasi adalah untuk mengingatkan kembali kepada dunia pendidikan akan pentingnya pendidikan karakter bagi bangsa secara umum dan generasi muda secara khusus. Hal ini relevan dengan adanya kenyataan bahwa pendidikan di Indonesia terdapat kecenderungan lebih dominan dalam aspek intelektual, dan sedikit melupakan aspek mental emosional. Hal inilah yang menyebabkan terdapatnya penilaian bahwa pendidikan nasional telah gagal mencapai tujuannya. Pendidikan karakter menjadi sangat penting juga, karena kecerdasan emosi ,kecerdasan mental 80% lebih

menentukan kesuksesan seseorang, dibandingkan dengan hard skill atau kecerdasan intelektualnya. Pendidikan karakter akan melengkapi dan mengimbangi kecerdasan intelektual, sehingga dapat sebagai kekuatan yang ampuh menuju peradaban yang lebih tinggi.

Penguatan Pendidikan Karakter menuju Warga Negara global

Warga negara global, merupakan tingkatan warga negara yang ruang lingkungannya sangat luas, karena mencakup kedudukan seseorang dalam percaturan antar bangsa dan negara. Agar dapat berperan secara optimal maka ciri-ciri sebagai warga negara global harus dimiliki dan tertanam dalam setiap anggotanya. Secara ringkas ciri-ciri warga negara global meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan mental emosional, kecerdasan sosial, dan melek teknologi .

Berdasarkan ciri-ciri warga negara global tersebut, perlu dilakukan upaya untuk mempersiapkan warga negara yang mampu menjadi warga dunia yang baik. Upaya penguatan pendidikan karakter , antara lain dengan menghidupkan kembali peran guru atau dosen sebagai sosok yang diidolakan , serta menjadi sumber inspirasi murid-murid atau mahasiswanya. Sikap dan perilaku guru atau dosen sangat membekas di ingatan siswa atau mahasiswa. Menurut Sri Endang Susetiawati, seperti yang dikutip oleh Jamal Maruf Asmani (2012;72-74), dalam pendidikan karakter terdapat beberapa hal yang harus diupayakan. Hal-hal tersebut pertama ; menempatkan guru atau dosen bukan sebagai pengajar tetapi sebagai pendidik . Sebagai pendidik selain mentransfer pengetahuan, guru atau dosen juga harus mengembangkan kepribadian siswa, melalui interaksi yang intensif di dalam kelas maupun di luar kelas. Kedua , sistem penilaian dikembalikan kepada guru,

karena yang paling mengerti keadaan siswa adalah guru. Ketiga , dalam pendidikan karakter perlu digalakkan kembali sistem evaluasi yang lebih menekankan pada penilaian aspek afektif. Caranya antara lain dengan mengembangkan sistem evaluasi dalam bentuk ujian lisan wawancara, atau essay. Ketiga cara tersebut dilaksanakan secara bersama-sama dalam kesatuan yang organis dan dinamis.

Penguatan pendidikan karakter berikutnya adalah dengan memberikan penguasaan teori secara optimal. Dengan pemahaman teori atau konsep secara benar, maka akan dimiliki dasar berbuat, bertindak, dan memutuskan dengan bertanggungjawab. Penguatan teori untuk guru dan dosen dilakukan dengan memberikan kesempatan mereka dalam berbagai aktivitas pengembangan keilmuan (seminar, meneliti, diskusi, menulis, studi lanjut). Sedangkan penguatan teori atau ilmu untuk mahasiswa, dengan metode pembelajaran yang menarik ,menantang, kreatif dan inovatif. Metode pembelajaran pendidikan karakter menurut Susan Fitriyanti , dalam Dasim Budimansyah (2011:594-595) dipilih yang mampu membawa siswa atau mahasiswa menjalankan tiga tahapan dalam pendidikan karakter, yaitu tahap *moral knowing*, *moral loving*, dan *moral doing*. *Moral knowing* memiliki enam unsur yaitu kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, penentuan sudut pandang, logika moral, keberanian mengambil sikap, dan pengenalan diri. Enam unsur ini harus diujarkan ke siswa dan mahasiswa, untuk mengisi ranah kognitif mereka. *Moral loving/moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi, yang meliputi kesadaran akan jati diri, percaya diri, peka terhadap derita orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri, dan kerendahan hati. Sedangkan *moral doing* adalah tindakan dan sikap yang mengacu pada nilai-nilai kebaikan,

kebenaran, dan keindahan. *Moral knowing*, *moral loving*, dan *moral doing*, disampaikan ke siswa dan mahasiswa secara logis, rasional, dan demokratis.

Penguatan pendidikan karakter berikutnya adalah merumuskan program atau kegiatan bersama, untuk mengembangkan kecerdasan sosial. Project citizen, merupakan salah satu cara yang efektif untuk menumbuhkan kepekaan sosial siswa dan mahasiswa. Untuk mendukung pemahaman pengetahuan, memudahkan munculnya rasa empati, memudahkan implementasi pengetahuan dalam sikap, maka perlu didukung dengan penguasaan teknologi. Penguasaan teknologi sekaligus untuk memahami kepada siswa dan mahasiswa bahwa teknologi harus kita gunakan secara positif, manusia menguasai teknologi, bukan manusia dikuasai dan dipengaruhi teknologi.

SIMPULAN

Globalisasi merupakan tantangan sekaligus ancaman bagi setiap bangsa. Agar globalisasi menjadi masa keemasan peradaban bangsa dan dunia, maka harus memiliki warga dunia yang menjunjung nilai-nilai universal yang diakui dan berlaku di seluruh dunia. Diperlukan adanya warga negara global, yaitu warga negara yang memiliki konsep, kompetensi, koneksi, kredibilitas dan kepedulian. Ciri-ciri ini yang akan membuat warga negara tersebut warga Negara global mampu berperan merumuskan dan menerapkan agenda transformasi social. Jiwa kewarganegaraan global (*mind of global citizen*) sangat berperan untuk mempertautkan dan mempersatukan rakyat di dunia, untuk bersama-sama melakukan transformasi sosial. Dalam masa globalisasi, ketergantungan dan keterkaitan antar negara sangat kuat, disinilah dibutuhkan

keterlibatan warga Negara dunia untuk saling menjalin kerja sama dalam seluruh dimensi kehidupan, dengan mengabaikan perbedaan yang ada.

Lahirnya warga negara global, yang mampu menjadi warga dunia yang baik, perlu dipersiapkan secara komprehensif dan utuh. Seluruh aspek manusia, intelektual, moral, keterampilan (*soft skill* dan *hard skill*) perlu dibina dan dikembangkan. Dalam hal ini diperlukan penguatan pendidikan karakter sebagai pendukung terintegrasinya *hard skill* dan *soft skill* tersebut. Penguatan pendidikan karakter dalam mata kuliah pengembangan kepribadian dilakukan dengan mengembalikan guru dan dosen sebagai pendidik bukan sekedar pengajar, sistem penilaian menjadi hak mutlak guru / dosen, sistem evaluasi menekankan pada aspek afektif (ujian lisan, wawancara, essay), penguatan materi dan pengembangan materi, penguatan metode pembelajaran, dan penguatan penguasaan teknologi.

DAFTAR RUJUKAN

Buku

- Jamal Maruf Asmani. 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta .DIVA Press
- Mawardi Lubis. 2008. *Evaluasi Pendidikan Nilai, Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar

Buku Kumpulan Artikel

- Budimansyah, D & Komalasari, K. (Eds). 2011. *Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa (Penghargaan dan Penghormatan 70 tahun Prof. Dr. H. Endang Somantri, M.Ed.* Bandung: Widya Aksara Press.

